

PERSEPSI PENGATURAN SOUND SYSTEM PADA PERTUNJUKAN CAMPURSARI RINGKES DI NOGOSARI, BOYOLALI

Triyan Adi Wibowo

Alumni Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi
Institut Seni Indonesia Surakarta
Email: trianadi23@gmail.com | 082225715474

ABSTRACT

A sound system operator at a wedding celebration in Nogosari, Boyolali, has his own perception in addressing the sound management. One of the operators in this area is Dardi. Neither coming from a family of musicians not having academic background in the field of sound engineering, Dardi is capable of operating the sound system to satisfy his listeners with his performance. As a sound system regulator, Dardi has served sound system service providers at celebrations with puppet shows, dangdut, rebana, and campursari. Each performance is carried out with a different setup. Among the differing setups, Dardi is more competent in the setup of campursari shows. Based on the Dardi's perceptions on sound system regulation, the author is interested in studying the perception of the sound system operator in the sound of campursari music? Based on the findings from the analysis of Dardi's perception as the sound system operator, there are many considerations and adaptations to different places of performance. He initially practiced in the field without being equipped with theory or science, that he tried his best to be approved by following his brother's workflow. Through this process, he slowly learned and perfected his own amplification setup. His habit of listening to the sounds of various musical instruments also helps sharpen his musical sensitivity. The awareness that was built by Dardi was through empirical experience and instinct for the sounds he heard. This makes his sound system settings always changes instead of being fixed.

Keywords: sound system, Boyolali sound system, campursari music.

Pendahuluan

Hajatan pernikahan di wilayah Kecamatan Nogosari, Boyolali, merupakan sebuah peristiwa penting bagi setiaparganya, penuh kemeriahan dan dihadiri oleh banyak anggota masyarakat. Hajatan pernikahan dianggap penting bukan hanya karena momentum sebuah keluarga yang berhasil mengantarkan anaknya pada jenjang pernikahan, tetapi juga menjadi sebuah momentum prestisius yang menentukan derajat atau martabat sebuah keluarga dalam penilaian masyarakat. Tanda-tanda yang membawa pada penilaian prestisius tentang derajat sebuah keluarga tersebut terutama ternilai dari seberapa meriah hajatan pernikahan pada sebuah keluarga tersebut digelar. Kemeriahan

hiburan-hiburan yang dihadirkan secara khusus tuan rumah hajat, seperti hiburan musik campursari ringkes, organ tunggal, karawitan, hingga wayang kulit. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan penghargaan atau ucapan terima kasih kepada tamu dan menjadi salah satu sumber penilaian derajat tuan rumah hajat.

Keramaian yang tercipta pada sebuah hajatan pernikahan warga Kecamatan Nogosari, Boyolali menjadi hal yang diharapkan khususnya bagi tuan rumah hajat. Keramaian yang meliputi ramai atau banyaknya tamu yang hadir, ramai dan banyaknya warga yang membantu penyelenggaraan hajat, termasuk keramaian isian acara dalam hajatan tersebut menjadi unsur penentu keberhasilan sebuah pengakuan warga masyarakat tentang nilai prestisius

bagi tuan rumah hajat. Sebaliknya, sebuah hajatan pernikahan akan dinilai tidak berhasil dan menyedihkan bagi tuan rumah hajat jika perhelatannya sepi dari keramaian seperti yang tersebut di atas.

Pencapaian atas terciptanya keramaian sering kali diwujudkan oleh tuan rumah hajatan di Nogosari melalui perangkat sound system yang tingkat kekerasan suaranya sangat keras. Perangkat sound system dalam sebuah hajatan pernikahan warga Nogosari, sudah menjadi hal yang diupayakan harus ada karena dianggap dapat menunjang suasana keramaian seperti yang diharapkan. Melalui penggunaan sound system, keramaian suara di lokasi hajatan dapat didengar oleh warga desa pada jangkauan lingkungan yang luas. Oleh karena itu, penggunaan sound system dengan kekuatan suara yang sangat keras menjadi bagian penting dalam sebuah hajatan pernikahan. Hal tersebut menunjang nilai keramaian yang mempengaruhi citra, derajat dan martabat tuan rumah hajat.

Berdasar atas pengertian masyarakat Nogosari, Boyolali tentang pentingnya nilai keramaian hajatan pernikahan melalui faktor sound system tersebut, peneliti melakukan pengamatan secara seksama pada praktik-praktik penggunaan soundsystem pada hajatan pernikahan di Nogosari. Berbekal pengetahuan tentang dasar-dasar sound system yang telah dipelajari peneliti, teramati beberapa kecenderungan penggunaan sound system pada masyarakat Nogosari yang menarik untuk dikaji. Pertama, peneliti melihat adanya penggunaan kapasitas sound system yang terlalu berlebihan pada setiap acara hajatan pernikahan di Nogosari. Pengoptimalan kekuatan suara dengan perangkat sound system ini dibutuhkan bagi masyarakat Nogosari mengingat jarak antar rumah-rumah penduduk berjauhan—umumnya terdapat spasi ruang yang berupa perkebunan penduduk—sehingga tingkat volume suara yang besar dibutuhkan sebagai media informasi adanya hajatan pernikahan bagi penduduk yang berada pada lokasi yang jauh. Meski demikian, pada kenyataannya setiap hajatan pernikahan yang dilangsungkan di Nogosari, sound system selalu digunakan dengan volume besar dan

kekuatan daya yang selalu maksimal. Hasilnya bunyi yang tercipta oleh sound system yang digunakan selalu memekakkan telinga dan menggetarkan kaca-kaca rumah penduduk di sekitar lokasi hajatan. Kekuatan bunyi yang sangat keras tersebut sebenarnya mengganggu pendengaran masyarakat sekitar, tetapi pada kenyataannya justru bunyi dengan kekuatan keras tersebutlah yang diinginkan oleh sebagian besar masyarakat Nogosari untuk menciptakan keramaian.

Kedua, olahan karakter bunyi yang dihasilkan pada setiap hajatan pernikahan khususnya pada olahan bunyi pertunjukan musik memiliki perbedaan dengan citra bunyi asli dari instrumen musik sebagai sumber bunyinya. Suara-suara instrumen musik diolah hingga tidak menyerupai suara aslinya. Misalnya suara kendang setelah diolah dalam perangkat sound system menjadi lebih menyerupai suara bedug, suara gong diperbesar dan diperlebar gaungnya menjadi seperti suara boom.

Secara umum pengaturan sound system dalam sebuah pertunjukan terdapat teknik atau sistem penataan yang diperhitungkan oleh operator sound atau soundman yang seharusnya mengutamakan karakter asli dari bunyi instrumen, baru kemudian diperkeras bunyinya melalui sound system. Tetapi hal ini tidak diberlakukan atau menjadi sebuah perlakuan khusus dalam praktik kerja soundman pada hajatan pernikahan di Nogosari. Bahkan masyarakat Nogosari memiliki perspektif berbeda tentang hasil suara sound system yang diinginkannya. Karakter suara instrumen bukanlah hal pokok yang diutamakan, melainkan suara yang keras dan manipulasi berbagai suara instrumen dengan effect suara menjadi capaian kepuasan bagi pendengar di Nogosari. Operator sound di wilayah ini banyak melakukan pengaturan suara tanpa mempertimbangkan karakter keaslian dari instrumen musik itu sendiri. Sebuah manipulasi perubahan bunyi asli menjadi bunyi hasil speaker yang dirubah justru menimbulkan kepuasan bagi masyarakat di sekitar. Operator sound system pertunjukan campursari di hajatan pernikahan Nogosari biasanya tidak menyeimbangkan atau balance dari instrumen musik satu dengan yang lainnya, seperti suara kendang lebih

terdengar sangat keras dibanding instrumen lainnya. Olahan tata suara sound system semacam ini kemudian menjadi karakteristik yang memenuhi selera masyarakat Desa Nogosari. Hal yang menarik selanjutnya, rupanya karakteristik tata suara semacam ini dipengaruhi oleh seorang soundman yang hidup di Desa Nogosari bernama Dardi. Proses sosialisasi tata suara menurut selera Dardi yang kemudian berkembang sebagai selera komunal masyarakat Desa Nogosari menjadi salah satu problem yang dirasa penting dikaji dalam penelitian ini.

Melihat dari uraian permasalahan praktik sound system pada hajatan pernikahan masyarakat Nogosari, peneliti mendapati sebuah masalah-masalah yang luas. Praktik penggunaan sound system yang berbeda beserta tindakan-tindakan pengolahan bunyi yang dilakukan soundman, menjadi persoalan yang patut dikaji mengingat adanya kemungkinan keterkaitannya dengan persoalan perspektif sosial yang khas dari masyarakat Nogosari, Boyolali.

Profil Dardi sebagai Penyender dan Selera Sound System

Di Nogosari, Boyolali merupakan salah satu dari sekian banyak desa yang memiliki kebiasaan mengadakan berbagai macam acara. Acara-acara seperti hajatan pernikahan, pengajian masal, pertunjukan Reog, dan pertunjukan musik sering terjadi di desa ini. Pertunjukan musik Campursari dan Dangdut adalah acara yang paling sering dijumpai di Nogosari, karena disetiap hajatan pernikahan hampir selalu menampilkannya. Sementara untuk memperlancar dan menyukseskan acara itu, umumnya seseorang yang mengadakan acara tersebut menyewa sound system pada penyedia jasa.

Kebiasaan ini menjadi hal yang umum dilakukan oleh masyarakat pedesaan terutama warga di Desa Nogosari. Hal tersebut kemudian dimanfaatkan oleh beberapa orang untuk menciptakan lapangan kerja yang produktif. Beberapa orang di desa mulai mempelajari bagaimana cara kerja sound system dan

menguasainya dengan baik. Proses tersebut dilakukan secara otodidak maupun dengan menempuh pendidikan baik melalui kursus, berguru pada profesional soundman, maupun menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi yang berhubungan dengan kerja sound system. Pada akhirnya orang-orang pedesaan tersebut mampu membuka peluang kerja sendiri dengan menawarkan jasa sewa sound system.

Salah satunya dari sekian banyak orang yang memiliki usaha penyedia jasa sound system, sering digunakan dan berpengaruh pada perkembangan persepsi masyarakat Nogosari tentang sound system adalah Dardi. Usaha jasa penyewaan sound system milik Dardi ini lebih banyak diminati oleh masyarakat Kecamatan Nogosari. Hal itu terjadi karena usahanya di Kecamatan Nogosari merupakan inisiatif pertama kali dibandingkan usaha sound system milik orang lain yang berdomisili berdekatan dengan wilayah Nogosari. Usaha sound system milik Dardi tepatnya berdomisili di Dukuh Sempol, Kelurahan Potronayan, Kecamatan, Nogosari Kabupaten Boyolali. Tempat tersebut merupakan lokasi penyimpanan barang-barang usaha penyewaan sound system milik Dardi



Gambar 1. Dardi melakukan pengaturan pada mixer

(Foto: Triyan Adi Wibowo, 2018)

Pada awalnya Dardi tidak memiliki usaha sound system sendiri, tetapi dirinya bekerja dan mempelajari cara kerja sound system pada kakaknya yang bernama Parmo. Hal yang menarik adalah kakaknya yang mampu menguasai atau

mempelajari sound system bukan hasil dari kursus maupun pendidikan akademis, melainkan diperoleh dan dipelajarinya secara otodidak. Dardi selalu mengikuti kakaknya ke mana saja ia bekerja memperbaiki sound system atau menjadi operator sound system. Dardi yang tidak memiliki latar belakang mengenai ilmu-ilmu sound system, tanpa disadari dirinya perlahan mempelajari cara kerja kakaknya yang berpengalaman di bidang ini (wawancara Dardi, 20 November 2018).

Dardi selalu berusaha memahami dan mempelajari cara memperbaiki sound system dan mengoperasikannya. Pengalamannya di lapangan kerja bersama kakaknya membuatnya sekaligus tinggalnya. sebagai rumah tempat berkembang baik secara pemahaman, praktek, dan mentalitas dalam bekerja. Dardi perlahan mulai menganalisis dan melakukan praktek sendiri dengan pengalamannya saat bekerja bersama kakaknya. Dirinya mulai menemukan persepsi tersendiri terhadap cara pengoperasian atau setting sound system. Itu menjadi sebuah hal yang menarik, karena dirinya mampu mencapai pemahaman tersendiri dalam mengoperasikan sound system. Inilah yang membuat operator-operator sound system memiliki persepsi cara kerja sound system yang berbeda-beda (wawancara Dardi, 20 November 2018).

Setelah memiliki pengetahuan, pengalaman kerja, dan mentalitas yang baik di lapangan kerja Dardi mulai membangun usaha sound system sendiri. Pada saat itu tahun 1990-an dengan modal yang tidak terlalu besar Dardi membeli beberapa komponen atau material elektronik untuk merakit sound system-nya sendiri. Di Kecamatan Nogosari sound system yang dibuat dari hasil rakitan sendiri ini disebut dengan istilah sound Jawa. Lebih jelasnya sound Jawa adalah peralatan sound system yang dibuat oleh seseorang yang ahli di bidang elektronik atau bukan buatan dari pabrikan. Secara kualitas sound Jawa dengan sound system pabrikan memang berbeda jauh atau lebih bagus sound system dengan buatan pabrik, tapi secara harga sound Jawa lebih terjangkau. Tetapi sekarang Dardi sudah menggunakan perangkat sound system buatan pabrikan (wawancara Dardi, 25 November 2018).

Dardi menyadari bahwa perangkat sound sistem miliknya tidak secanggih peralatan buatan pabrik yang sering digunakan pada event besar di perkotaan, namun dirinya memiliki pemahaman lain menanggapi situasi tersebut. Dardi mengatakan, bahwa kualitas atau kecanggihan teknologi sound system pabrikan sekalipun tidak selalu menjamin akan menghasilkan bunyi yang baik apabila penyender tidak mampu mengolah bunyi dan memaksimalkan perangkat sound system yang digunakan. Sebaliknya apabila penyender mampu memaksimalkan perangkat sound sistem yang dimilikinya, meski dengan peralatan tidak sebagus di event besar dapat menghasilkan produksi sound yang baik (wawancara Dardi, 25 November 2018).

Itulah mengapa sound system yang dimiliki Dardi menjadi pilihan favorit masyarakat Kecamatan Nogosari. Bagi Dardi penyender sound system merupakan syarat utama menciptakan kualitas bunyi dengan setting yang tepat. Sebagian besar perangkat sound system yang dimiliki Dardi pada saat awal pertama membuka jasa persewaan perangkat sound system adalah sound Jawa, merupakan suatu peralatan sound system yang dirakit sendiri oleh seseorang atau bukan buatan dari pabrikan. Setelah usahanya berkembang barulah peralatan sound systemnya diganti dengan buatan pabrikan. Namun dirinya memiliki persepsi pemahaman tersendiri dalam melakukan penataan dan setting sound sistemnya. Secara pemahaman teori, Dardi memiliki kekurangan dalam pengaturan sound system. Hal tersebut dikarenakan ia belajar secara otodidak dan tidak belajar secara akademik tentang sound system. Melalui pengalaman dan keterbiasaannya bekerja, membuatnya sensitif terhadap bunyi dan ahli dalam mengolah sound system.

Dardi yang sudah memahami cara mengaplikasikan sound system dengan baik ditunjang sensitivitas pendengarannya terhadap bunyi, membuatnya mampu mengatur keluaran bunyi sound system yang dapat diterima dan memuaskan pendengarannya. Berbekal dari pengalaman empiris di lapangan menjadikan Dardi sebagai penyender sound system yang diminati oleh masyarakat Kecamatan Nogosari. Lahan usaha penyedia jasa sound systemnya mulai dikenal masyarakat luas,

tidak hanya Kecamatan Nogosari saja melainkan beberapa daerah lainnya.

Tuntutan konsumen yang menginginkan jasa sound system yang semakin besar, Dardi melakukan upaya pembaruan perangkat sound systemnya. Perkembangan sound system yang semakin mengarah pada kecanggihan dan praktis membuat kualitas-kualitas perangkat sound system di pedesaan dengan perkotaan tidak jauh berbeda. Pembaruan tersebut berdampak pada kenyamanan konsumen terhadap jasa sound system yang dimiliki oleh Dardi. Adapun demikian, hal tersebut tergantung konsumen yang menginginkannya (wawancara Dardi, 25 November 2018).

Kemajuan teknologi yang semakin canggih membuat pengusaha penyedia jasa sound system di pedesaan melakukan pembaruan perangkatnya. Itu dilakukan agar tidak tertinggal dengan usaha sound system lainnya, baik kualitas perangkat sound system maupun kualitas penyender untuk menciptakan bunyi yang baik. Perangkat sound system yang dimiliki oleh Dardi seperti pada umumnya tidak jauh berbeda dengan perangkat sound system di tempat lainnya. Ini terbukti di beberapa pementasan atau acara yang ada di pedesaan maupun perkotaan, menggunakan perangkat sound system yang sama.

Perangkat sound system ini menjadi kebutuhan umum bagi pemilik usaha jasa sound system, karena dianggap sudah memenuhi kebutuhan konsumen atau melengkapi kebutuhan teknologi sound bagi sebuah pertunjukan musik. Di Kecamatan Nogosari pada umumnya perangkat sound system yang digunakan oleh penyedia jasa sound system antara lain adalah sebagai berikut.

1. Mikrofon.

Mikrofon yang digunakan Dardi ada beberapa jenis yaitu, Krezt Beta-58-S dan Krezt Ms-57-S. Ini dipilih karena harganya yang terjangkau dan kualitasnya yang sudah bagus. Adapun spesifikasi mikrofon tersebut antara lain.

a. Krezt Beta-58-S (Mikrofon Krezt Beta-58-S merupakan mikrofon yang sering dan digunakan dalam persewaan sound system di wilayah Nogosari. Mikrofon ini baik digunakan untuk instrumen yang berkarakter bunyi dengan

tingkat volume keras. Hal ini disebabkan mikrofon ini mempunyai tipe mikrofon dinamik dengan sistem imbasan elektromagnetik (moving coil). Mikrofon ini cenderung bekerja dengan baik pada frekuensi menengah ke bawah (middle-low). Spesifikasi mikrofon Krezt Beta-58-S sebagai berikut.

- Tipe mikrofon	: Mikrofon dinamik
- Impedansi output	: 500ohm-30%@1KHz
- Sensitivitas	: - 63dB \pm 3dB
- Respon frekuensi	: 100Hz – 13KHz
- Temperatur	: 180o
- Diameter kabel	: 5mm

Tabel 1. Spesifikasi mikrofon Krezt Beta-58-S

b. Krezt MS-57-S

Jenis mikrofon ini tidak jauh berbedadengan jenis mikrofon Krezt Beta-58-S, perbedaannya hanya terletak pada penangkapan respon frekuensinya saja. Mikrofon ini cenderung bekerja dengan baik pada frekuensi menengah ke atas (middle-high) atau untuk instrumen yang mempunyai jangkah frekuensi 2000Hz – 13KHz. Adapun spesifikasi mikrofon tersebut adalah.

- Tipe mikrofon	: Mikrofon dinamik
- Impedansi output	: 500ohm-30%@1KHz
- Sensitivitas	: 63dB \pm 3dB
- Respon frekuensi	: 100Hz – 13KHz
- Temperatur	: 180o
- Diameter kabel	: 5mm

Tabel 2. Spesifikasi mikrofon Krezt SM-57-S



Gambar 2. Mikrofon yang digunakan Dardi ketika bekerja sebagai penyender
(Foto: Triyan Adi Wibowo, 2018)

2. Mixer Audio

Pada mixer audio, Dardi menggunakan jenis(Behringer MX8000 Eurodesk. Jenis mixer ini merupakan mixer audio analog yang memiliki 24 input channel dengan 6 auxiliary. Pada ekualisernya terdapat 7 potensiometer yang antara lain, potensiometer volume, potensiometer frekuensi tinggi (highfrequency), potensiometer bandwidth(frequency tinggi, potensiometer(frequency menengah (middlefrequency) potensiometer frekuensi rendah (low frequency), potensiometer bandwidth frekuensi rendah.



Gambar 3. Mixer yang digunakan Dardi dalam bekerja (Foto: Triyan Adi Wibowo, 2018)

3. Power Amplifier.

Power amplifier yang digunakan terdiri dari beberapa jenis yang diantaranya power amplifier Soundstandard CA 18, power amplifier AXL Audio A12, power amplifier Extreme PL 9001. Power amplifier tersebut memiliki klasifikasi atau spesifikasi yang berbeda-beda, adapun spesifikasinya sebagai berikut.

- a. Power Amplifier Soundstandard CA 18.
Power amplifier ini diproduksi oleh pabrikan soundstandard dengan daya 1250 watt x 2 (8 ohm), 1850 watt x 2 (4 ohm), 2450 watt x 2 (2 ohm). Dardi menggunakan 2 power amplifier ini untuk menguatkan daya loudspeaker. Power yang pertama untuk menguatkan daya loudspeaker tweeter (high frequency) dan power amplifier yang kedua untuk loudspeaker sub-woofer (low frequency).

- b. Power Amplifier AXL Audio A12 Power amplifier ini memiliki daya 1200 watt x 2 (8 ohm), 1800 watt x 2 (4 ohm), 2400 watt x 2 (2 ohm). Power amplifier ini digunakan untuk menguatkan daya loudspeaker mid-range (middle frequency).
- c. Power Amplifier Extreme PL 9001.
Power ini memiliki daya antara lain 1100 watt x 2 (8 ohm), 1800 watt x 2 (4ohm), 2700 watt x 2 (2 ohm). Memiliki respon frekuensi ± 1 dB : 10Hz – 50KHz, laju perubahan tegangan 45, tegangan gain 35dB. Power amplifier ini digunakan untuk menguatkan daya loudspeaker woofer (low frequency).



Gambar 4. Power amplifier milik Dardi (Foto: Triyan Adi Wibowo, 2018)

4. Loudspeaker

Loudspeaker yang digunakan Dardi semuanya bermerk ACR, dari sub- woofer, woofer, mid-range, hingga tweeter. Loudspeaker ACR adalah produk komponen audio diproduksi secara lokal oleh para anak negeri di kota Surabaya. Loudspeaker ACR memiliki kualitas yang bagus dan harga kompetitif yang terjangkau dibandingkan dengan produk loudspeaker lainnya termasuk produk import.

Pada sub-woofer dan woofer menggunakan loudspeaker ACR 18 inch full range – ACR 12900

Premier, memiliki magnet yang cukup besar berkisaran 18 inch dengan spul ukuran 4 inch dan loudspeaker ini mampu bekerja hingga 750 watt.

Untuk mid-range atau frekuensi menengah (middle frequency) menggunakan loudspeaker ACR 15 Bass – 1580 klasik. Loudspeaker ini bekerja pada rentang frekuensi 80Hz – 350Hz dengan suara mid-woofer, dan mampu bekerja hingga 500 watt.

Selanjutnya pada tweeter atau frekuensi tinggi (high frequency) menggunakan jenis loudspeaker tweeter ACR 9 KH / Super Dome Tweeter. Loudspeaker ini mampu bekerja diantara frekuensi 2KHz – 20KHz, dengan impedansi 8 ohm dan mampu bekerja hingga 150 watt.



Gambar 5. Loudspeaker Dardi (Foto: Triyan Adi Wibowo, 2018)

5. Aksesoris Tambahan Sound System. x

Aksesoris digunakan untuk meningkatkan kualitas bunyi dan untuk memperbaiki permasalahan dengan kualitas bunyi. Ada banyak peralatan aksesoris yang ada didalam sound system, tetapi pada sound system ini hanya ada beberapa aksesoris saja diantaranya adalah crossover dengan tipe Soundlab CS 1034 pro dan ekualiser grafik Peavey QF 131.



Gambar 6. Equalizer dan sound effek dardi (Foto: Triyan Adi Wibowo, 2018)

Alat-alat di atas merupakan perangkat material sound system yang pada umumnya digunakan oleh penyedia jasa sound system di Kecamatan Nogosari.

Ada sebuah kesenjangan terhadap cara setting atau penataan sound system di pedesaan dan penataan sound system di perkotaan. Perbedaan ini muncul karena kebudayaan masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan memiliki perbedaan. Secara umum material sound system yang digunakan sama-sama menggunakan perangkat yang serupa, tetapi praktik amplifikasi pada penggunaan sound system yang terjadi menunjukkan perbedaan. Di perkotaan, sound system yang digunakan dalam suatu acara atau pertunjukan ditata sesuai metode-metode keilmuan akademik yang dipelajari oleh operatornya. Sedangkan di pedesaan, memiliki kebudayaannya tersendiri dan menjadi esensi yang terintegrasi pada masyarakatnya. Pada umumnya kecenderungan bunyi yang dihasilkan dari sound system yang ada dalam acara atau pertunjukan di pedesaan Nogosari lebih berkekuatan tinggi. Bisa disebut dengan volume suara yang memekakkan telinga orang yang mendengarkan bunyi tersebut. Kekuatan volume tersebut hingga mencapai ± 90 dB.

Hal tersebut terlihat dan terdengar pada acara atau pertunjukan dimana saja yang masih berada di area Nogosari. Baik berada di tempat terbuka, tertutup, besar, dan kecil sound system yang digunakan pasti disetting agar mampu menghasilkan bunyi yang bervolume keras. Tidak hanya dari bunyi saja yang menjadi ciri khas sound system di Nogosari. Selain itu dapat dilihat juga dari penataan atau setting sound system yang berbeda. Umumnya penataan sound system dilakukan sesuai dengan keilmuan pengaturan perangkat sound system, tetapi hal itu tidak selalu digunakan oleh operator atau penyender yang ada di Nogosari. Masyarakat desa Nogosari yang umumnya masih mengutamakan nilai kepatutan dan rasa, membuat penataan atau setting sound system menjadi hal yang membedakan antara dua peristiwa tersebut. Sistem penataan sound di Nogosari didasari dari persepsi pemahaman-pemahaman dari penyender. Persepsi tersebut dibangun dari pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang melekat di kebudayaan masyarakat pedesaan Nogosari. Setting bunyi dengan volume keras dan penataan sound system yang didasari nilai kepatutan sudah melekat pada kebudayaan masyarakat Nogosari. Tentu saja masyarakat yang mendengarkan bunyi dari sound system pada suatu acara atau pertunjukan di pedesaan tidak akan merasa terganggu.

Nilai kepatutan ini awalnya muncul dari penyender yang ada di Nogosari mempelajari pengaturan sound system dengan pemahamannya sendiri. Itu berdampak pada suara atau bunyi sound system yang muncul ditentukan dari kemampuan penyender itu sendiri. Bunyi yang dihasilkan dari persepsi penyender terhadap sound system menentukan kualitas suaranya.

Dardi merupakan salah satu dari penyender yang juga hidup sebagai masyarakat Kecamatan Nogosari. Seperti yang sudah dijelaskan mengenai nilai kepatutan di atas, Dardi juga memiliki cara dan setting sound sistemnya sendiri. Seperti pertunjukan musik Campursari atau Dangdut di dalam sebuah acara hajatan pernikahan, pertunjukan Reog, dan beberapa acara lainnya, pada setiap acara tersebut

disikapi Dardi dengan setting atau penataan sound system yang berbeda-beda.

Persepsi Dardi Tentang Sound System Mempengaruhi Terbentuknya Selera Masyarakat Nogosari

Setelah mengetahui cara Dardi melakukan penataan dan amplifikasi sound system pada musik campursari ringkes dalam acara hajatan perkawinan, dapat diketahui bahwa persepsi yang dibangun oleh Dardi merupakan bentuk naluri individual yang dimilikinya sebagai seorang penyender. Kepekaannya mengolah bunyi instrumen musik campursari, menjadi sebuah pedoman dalam mengatur sound system. Semakin lama Dardi berperan serta dalam melakukan amplifikasi sound system, maka insting yang muncul akan lebih adaptif menyikapi bunyi dari masing-masing karakter instrumen musik campursari ringkes.

Hal ini tergolong sebagai proses pembentukan persepsi secara otodidak, dengan kata lain muncul atau terbentuk persepsi berdasarkan penangkapan indra pendengarannya yang dialami dan dipelajari berulang-ulang sembari bekerja. Dardi juga tidak memiliki pedoman khusus untuk mengatur sound system di setiap pementasannya, melainkan terjadi dan terbentuk secara spontan saat berada di acara hajatan perkawinan. Akustik ruang yang berbeda menjadikan penataan dan amplifikasi sound system di setiap tempat akan menciptakan hasil keluaran bunyi yang berbeda juga pada loudspeaker. Inilah yang menjadi keunggulan Dardi sebagai seorang penyender yang membangun konsep amplifikasi secara otodidak.

Adapun persepsi yang dimiliki Dardi, pada dasarnya memiliki sebuah capaian yang melatar belakangi terbentuknya penataan dan amplifikasi tersebut. Ada sebuah capaian yang dikehendaki oleh Dardi saat melakukan penataan dan pengaturan sound system musik campursari ringkes dalam acara hajatan perkawinan. Hal ini sangat mempengaruhi terhadap capaian persepsi masyarakat Nogosari karena Dardi menjadi sangat populer sebagai

penyender dalam setiap acara-acara hajatan pernikahan yang di dalamnya melibatkan pertunjukan campursari ringkes. Sebagai seorang penyender Dardi, setidaknya ia dilingkupi oleh dua faktor yang mempengaruhinya bekerja dan memiliki persepsi pada capaian olahan sound yang dikerjakannya. Kedua faktor tersebut dipengaruhi oleh Dardi sendiri (internal) dan juga dipengaruhi dari unsur masyarakat Nogosari (eksternal) sebagai penggunaannya melalui permintaan- permintaan tertentu tentang capaian olahan sound system. Hal inilah yang membentuk capaian persepsi Dardi sebagai seorang penyender yang kemudian mempengaruhi persepsi dan juga selera masyarakat Nogosari tentang sound system. Berikut ini akan dijelaskan dua faktor (internal dan eksternal) yang mempengaruhi terbentuknya persepsi penyender dalam mengolah sound system campursari ringkes pada hajatan pernikahan di Nogosari, Boyolali.

1. Faktor Internal

Faktor internal pada konteks permasalahan ini diartikan sebagai alasan-alasan yang muncul dari dalam diri seorang penyender untuk memperoleh capaian maksimal pada pengolahan sound system berdasarkan kepekaannya. Hal ini akan selalu muncul dalam diri seorang penyender saat melakukan amplifikasi atau penataan sound system. Pada umumnya seorang penyender memiliki pemahaman dan pengetahuan dalam mengatur sound system. Hasil keluaran bunyi dari loudspeaker merupakan representasi dari capaian persepsi seorang penyender. Adapun capaian persepsi Dardi sebagai penyender sound system pada pertunjukan musik campursari ringkes di Nogosari terbentuk dari dua pedoman dasar yang dianutnya sebagai berikut.

a. Usahnya Menciptakan Kualitas Bunyi yang Baik

Pada faktor internal yang pertama ini merupakan hal umum yang selalu diinginkan oleh seorang penyender. Keinginan mencapai keluaran bunyi berkualitas baik menjadi tujuan yang harus direalisasikan oleh setiap penyender dalam mengatur sound system. Orientasi seorang penyender adalah melakukan penataan dan pengaturan sound system

secara maksimal. Di sinilah peran seorang penyender dibutuhkan untuk mendapatkan setting sound system yang tepat. Peng-aplikasi-an persepsinya ke dalam perangkat sound system adalah upaya bekerja dengan baik bagi seorang penyender. Menurut masyarakat sekitar hajatan, Suara baik atau suara yang enak didengar adalah suara yang imbang antara frekuensi high, midle-high, dan low. Selain itu juga suara yang tidak melebihi kapasitas daya loudspeaker. Pengaturan volume power amplifier harus setara dengan kekuatan daya yang dimiliki loudspeaker. Ketika power amplifier memiliki daya yang besar, maka loudspeaker yang digunakan harus memiliki daya yang besar pula. Contohnya, power amplifier dengan daya 1000 watt dipadukan dengan loudspeaker yang memiliki daya 1000 watt, jika loudspeaker memiliki daya 500 watt maka harus dipasang 2 loudspeaker agar terpenuhi menjadi 1000 watt. Apabila loudspeaker cuma berdaya 500 watt, maka pengaturan volume pada power amplifier dibuka tidak terlalu banyak atau diimbangkan dengan daya loudspeaker-nya. Suara yang melebihi kapasitas daya loudspeaker menimbulkan suara yang tidak jelas dan pecah atau dalam bahasa lokal nggaber/ngeprek. Tidak hanya itu saja, suara yang dianggap baik oleh masyarakat sekitar adalah suara yang mampu menjangkau di tempat yang jauh atau sekitar 5 km masih terdengar (wawancara Parmo, 1 Juni 2019).

Pertimbangan-pertimbangan ruang akustik, perangkat sound system, menentukan arah loudspeaker, dan faktor lain yang sedang dihadapinya pada sebuah hajatan akan membentuk keluaran bunyi seperti dalam keinginan seorang penyender. Pada peristiwa inilah seorang penyender mengekspresikan ide atau konsep pemikirannya ke dalam peng-amplifikasi-an sound system. Tanpa disadari seorang penyender sesungguhnya memiliki standart hasil bunyi yang berkualitas baik dari sound system-nya. Penyender juga memahami ukuran baik dan buruk dari hasil olahan sound system-nya sesuai dengan keadaan yang ada (wawancara Dardi, 2 Desember 2018).

Hal inilah yang mendasari terbentuknya capaian dari persepsi pemahaman penyender dalam

melakukan penataan dan pengaturan sound system. Adanya upaya atau pertimbangan-pertimbangan seorang penyender dalam memilah keluaran bunyi, secara tidak langsung akan mengarahkan pada target bunyi yang diinginkannya. Target bunyi dari seorang penyender inilah yang disebut sebagai persepsi hasil sound system. Penyender akan berupaya mencapai target bunyi yang diinginkan agar memperoleh keluaran bunyi dari loudspeaker yang berkualitas baik.

Hal ini juga diterapkan oleh Dardi sebagai seorang penyender, karena untuk mencapai persepsi yang diinginkannya, Dardi menerapkan setting sound system yang berbeda-beda di setiap tempat hajatan. Hal ini bisa dilihat dari cara kerja Dardi mengatur frekuensi bunyi di mixer, bahwa ada sebuah pertimbangan yang ditetapkannya. Menetapkan setting frekuensi bunyi itu tidak dilakukan serta-merta selalu sama, melainkan didasari dari pertimbangan yang muncul dari kepekaan indra pendengarannya di setiap lokasi hajatan yang berbeda karakteristik akustik lingkungan dan juga instrumen musik yang berbeda pula. Misalnya saat Dardi melakukan setting sound system pada instrumen musik keyboard dalam musik campursari ringkes, karena style drum atau tool ritme dalam keyboard dihilangkan maka Dardi menambah frekuensi low yang diatur lebih tinggi dari pada frekuensi treble dan middle-nya. Cara ini juga diterapkan pada pengaturan instrumen musik lainnya, agar memperoleh kualitas bunyi yang baik seperti target atau capaian keluaran bunyi yang diinginkannya. Upaya Dardi dalam mencapai bunyi yang berkualitas baik, merupakan faktor internal yang melatarbelakangi capaian persepsi penyender dalam mengatur sound system (wawancara Dardi, 2 Desember 2018).

b. Menunjukkan Kualitas Penyender Melalui Hasil Kerja di Hajatan

Jika dilihat dari keseluruhan penyajian pertunjukan musik, selain performer, peran vital pada dasarnya juga ditentukan oleh seorang penyender sound system. Hal ini menjadi penting karena tanpa adanya seorang penyender sound system pertunjukan musik tidak akan terselenggara dengan

baik. Oleh sebab itulah, peranan seorang penyender dalam pertunjukan musik sangat penting dan tidak terpisahkan di setiap pertunjukan musik. Kesuksesan sebuah pertunjukan musik ditunjang juga dengan kemampuan atau keahlian yang mumpuni dari seorang penyender sound system. Jika seorang penyender tidak mampu memaksimalkan perangkat sound system dengan baik, bunyi yang dikeluarkan loudspeaker tidak maksimal meskipun kualitas sajian musik sudah baik. Peristiwa ini menggambarkan adanya tuntutan kreativitas seorang penyender dalam mengatur sound system. Tuntutan kreativitas seorang penyender hajatan sejauh ini ditunjang oleh pengalamannya mempelajari setiap bekerja mengoperasikan sound system dan seberapa jauh penyender memiliki kepekaan musikal. Apabila seorang penyender tidak memiliki kemampuan-kemampuan tersebut, maka dipastikan hasil keluaran bunyi dari loudspeaker akan menjadi kurang baik.

Pada setiap hajatan pernikahan di Nogosari terdapat fenomena yang menarik, bahwa seorang penyender yang mampu menciptakan keluar bunyi yang keras namun enak untuk didengar masyarakat setempat akan menjadi penyender populer dan langganan masyarakat Nogosari. Menurut warga Nogosari, saat ini posisi penyender populer dan menjadi langganan masyarakat tersebut adalah Dardi, karena Dardi mampu dianggap bekerja dengan baik di setiap hajatan dan juga mampu mewujudkan selera masyarakat yang menginginkan sound system dengan keluaran bunyi sangat keras namun enak didengarkan (wawancara Slamet, 4 Desember 2016).

Di dalam acara hajatan perkawinan masyarakat sudah terbiasa dan dibiasakan mendengar pertunjukan musik campursari ringkes dengan pengaturan sound system yang menciptakan keluaran bunyi yang sangat keras tetapi enak untuk didengarkan, salah satunya berkat Dardi. Apabila ada seorang penyender mampu menciptakan keluaran bunyi seperti itu, maka masyarakat setempat mengasumsikan penyender tersebut memiliki kualitas yang baik dan menjadi pilihan utama masyarakat untuk disewa jasanya setiap saat. Mengapa kualitas penyender menjadi faktor yang

mempengaruhi capaian persepsi masyarakat, karena penyender mampu menunjukkan keahliannya dalam mengatur sound system sesuai dengan selera masyarakat, yang secara tidak langsung akan menciptakan kesan yang baik terhadap konsumen pengguna jasa sound system (wawancara Supri, 16 November 2016).

Target atau capaian persepsi ini selalu diterapkan oleh Dardi di setiap tempat, agar memberi rasa kepuasan kepada konsumen karena telah menggunakan jasa sound system milik Dardi. Cara inilah yang digunakan oleh Dardi agar kepercayaan konsumen tetap terjaga dan akan selalu menggunakan jasa sound system-nya. Hasil keluaran bunyi dari Dardi yang didasari oleh persepsinya mengatur dan menata sound system, menciptakan bunyi yang keras namun enak untuk didengarkan. Ini menggambarkan bahwa persepsi Dardi dalam mengoperasikan sound system menciptakan bunyi yang diinginkan oleh masyarakat Nogosari, Boyolali (wawancara Dardi, 2 Desember 2018).

2. Faktor Eksternal

Dorongan dari luar diri penyender juga memberikan pengaruh terhadap capaian persepsi sound system. Faktor luar diri penyender ini muncul dari konsumen yang menggunakan jasa sound system. Faktor eksternal ini berupa sebuah tuntutan atau permintaan dari konsumen terhadap seorang penyender tentang sebuah capaian bunyi sound system yang memuaskan imajinasinya menikmati musik campursari ringkes. Tuntutan dalam bentuk permintaan ini membuat seorang penyender harus menerimanya dan kemudian menerapkannya. Apabila konsumen menginginkan keluaran bunyi dari loudspeaker bervolume keras tetapi enak didengarkan, maka seorang penyender harus berusaha mampu mengatur sound system hingga mencapai keluaran bunyi yang diinginkan konsumen. Sedangkan apabila konsumen menginginkan keluaran bunyi dari loudspeaker bervolume sedang namun merata di seluruh area hajatan, maka seorang penyender harus mampu mencapai pengaturan amplifikasi yang sama seperti keinginan konsumen (wawancara Supri, 16 November 2016).

Oleh sebab itu, penyender harus adaptif pada situasi dan kondisi konsumen yang sedang menyewa jasanya. Hal itu akan menjadi persoalan atau kesenjangan, apabila tidak terwujud keinginan konsumen terhadap keluaran bunyi hasil dari pengaturan sound system dari seorang penyender. Apabila hal ini terjadi, maka rasa tidak puas dan rasa kepercayaan yang terbangun antara konsumen dengan penyender akan hilang. Persoalan ini akan muncul jika seorang penyender tidak mampu mencapai keluaran bunyi yang diinginkan oleh konsumen atau pemilik acara hajatan (wawancara Supri, 16 November 2016).

Kecenderungan umum pola amplifikasi sound system di dalam acara hajatan perkawinan di Nogosari adalah tuntutan untuk menghasilkan suara loudspeaker yang bervolume sangat keras. Tuntutan keluaran bunyi dari loudspeaker yang begitu keras namun enak untuk didengarkan menjadi fenomena yang pasti muncul di setiap pelaksanaan acara di Nogosari. Sound system milik Dardi menjadi penyedia jasa yang paling intens digunakan dalam musik campursari ringkes di acara hajatan di Nogosari karena dianggap yang paling bisa memenuhi permintaan tersebut (wawancara Slamet, 4 Desember 2016).

Dardi sebagai penyender populer di Nogosari memang sengaja telah mengkondisikan perangkat sound system-nya untuk mampu memenuhi permintaan konsumen Nogosari. Selain itu, melalui selera dan kebiasaan permintaan masyarakat Nogosari terhadap bunyi sound system seperti ini, membuat Dardi membentuk persepsinya mengatur sound system-nya disesuaikan dengan keinginan konsumennya (wawancara Dardi, 2 Desember 2018). Secara tidak langsung motorik ide gagasannya akan selalu membentuk persepsi yang mencapai target bunyi yang diinginkan masyarakat Nogosari pada sebuah hajatan. Harus mencapai keluaran bunyi dengan pengaturan volume keras hingga mampu menggetarkan kaca-kaca rumah penduduk, dan membuat bergetar seluruh tubuh orang yang berada di hajatan.

Capaian persepsi yang dibangun oleh Dardi merupakan bentuk kerangka konseptual yang

diperoleh dari pengalaman bekerjanya. Jika melihat dari penjelasan di atas, faktor internal dan faktor eksternal sangat berpengaruh terhadap capaian persepsi tersebut. Baik terjadi secara langsung maupun tidak langsung, faktor-faktor tersebut merupakan alasan-alasan yang melatarbelakangi Dardi untuk mencapai persepsi pemahaman terhadap amplifikasi sound system yang dibutuhkan oleh masyarakat Nogosari. Selain itu hubungan dari masing-masing faktor tersebut menjadi satu kesatuan yang menjadi tendensi seorang penyender sound system, khususnya pada pertunjukan musik campursari ringkes. Interaksi antara masyarakat dengan Dardi sebagai penyender populer dan andalan di Nogosari pada akhirnya membentuk kebiasaan dan mewujudkan selera masyarakat Nogosari tentang karakter sebuah capaian kerja sound system.

Persepsi Masyarakat terhadap Suara Sound System

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, bahwa pengaturan sound system milik Dardi memiliki cara pandang dan pemahaman tersendiri dalam menciptakan keluaran bunyi yang merepresentasikan pola berfikirnya. Adapun demikian, keluaran bunyi yang dihasilkan dari amplifikasi Dardi tidak hanya berdampak baik untuk dirinya sendiri. Hal itu disebabkan karena adanya korelasi antara seorang operator sound system dengan pihak-pihak yang terlibat di dalam sebuah acara hajatan. Keterkaitan ini dapat melibatkan pemusik yang dioperatori, masyarakat yang mendatangi acara hajatan, dan pihak tuan rumah yang memiliki hajatan tersebut.

Setiap grup musik campursari ringkes yang pernah dioperatori oleh Dardi tentu saja memiliki persepsi subjektif masing-masing sehubungan dengan kenyamanan dan selera bunyi yang diinginkan. Ada beberapa grup musik campursari ringkes yang pernah dioperatori oleh Dardi dan menjadi subyek pendukung penelitian yaitu grup musik campursari ringkes Sedayu dan campursari Dewa Ruci. Peneliti memilih dua grup tersebut dirasa mampu mewakili dan mewakili bentuk persepsi pemusik yang pernah

dioperatori oleh Dardi karena dua kelompok musik campursari ringkes ini sudah mengenal bagaimana keluaran bunyi yang dihasilkan dari amplifikasi sound system milik Dardi.

Grup campursari ringkes Sedayu memiliki persepsi yang muncul mewakili dari pernyataan beberapa pemusiknya. Secara keseluruhan pemusik grup ini cenderung sepakat dan menganggap amplifikasi sound system Dardi sangat representatif untuk pementasan musik kelompoknya. Keluaran bunyi yang dihasilkan dari pengaturan sound system Dardi sesuai dengan keinginan pemusik dan memberikan rasa nyaman pada masing-masing pemusiknya. Baik pemain keyboard, kendang ketipung, gitar, dan saron merasakan hal yang sama. Adapun persepsi yang muncul pada pemain musik cenderung pada kesesuaian atau keselarasan terhadap keluaran bunyi dari olahan amplifikasi sound system Dardi.

Hanya ada satu pemusik yang memiliki persepsi berbeda dengan lainnya. Viki Purwanto pemain kendang kelompok Sedayu merasa sedikit tidak sepemahaman dengan persepsi pengaturan sound system Dardi, pemain tersebut mengatakan bahwa selama ini dioperatori oleh Dardi dirinya belum menemukan kesesuaian bunyi yang diinginkan. Karakter bunyi kendang yang diinginkan adalah frekuensi low yang tanggung, sedangkan keluaran bunyi yang diatur oleh Dardi cenderung terlalu tebal dan apabila diturunkan frekuensi low, maka tidak mendapatkan frekuensi low-nya.

Interaksi penyender dengan pemusik dilakukan dengan berkomunikasi secara langsung sesaat sebelum acara hajatan dimulai. Ketika pemusik belum puas dengan pengaturan suara yang dikeluarkan, maka pemusik akan berteriak ke penyender untuk mengaturnya lagi. Sering kali teriakan pemusik hanya dengan sebuah kode antara lain kurang lemu, treble kurang teles atau kegaringan. Kurang lemu yang dimaksud disini adalah pada pengaturan frekuensi low kurang dibuka keluarannya atau pada potensio putar mixer frekuensi low diputar kekanan. Untuk istilah treble kurang teles dimaksudkan pada pengaturan frekuensi high,

keluaran suara midle-high kurang dibuka atau pada potensio putar mixer midle-high kurang diputar kekanan (wawancara Dardi, 1 Juni 2019). Berikut gambar potensio putar frekuensi pada salah satu contoh mixer.



Gambar 7. Potensio putar frekuensi mixer (Foto: Triyan Adi Wibowo, 2018)

Untuk grup musik campursari ringkes Dewa Ruci memiliki persepsi yang berbeda dengan apa yang terjadi pada grup musik campursari ringkes Sedayu. Pada grup ini justru pemain keyboardnya yang merasa tidak menemukan keselarasan atau sepemahaman dengan amplifikasi sound system milik Dardi. Karakter bunyi yang diinginkan oleh pemain piano adalah frekuensi midle yang tanggung dan treble yang tidak terlalu tinggi, itu dikarenakan pemain keyboard menginginkan suara style musik dalam keyboardnya lebih halus. Sedangkan keluaran bunyi yang dihasilkan oleh pengaturan sound system Dardi menonjolkan penegasan pada frekuensi treble-nya. Hal tersebut membuat pemain keyboard merasa sedikit tidak nyaman dengan keluaran bunyinya. Pemain musik instrumen lainnya cenderung selaras dan sepemahaman dengan Dardi baik instrumen musik kendang, saron, gitar, dan sindennya.

Persepsi ini muncul tidak hanya dari pemusik campursari ringkes saja, melainkan masyarakat yang ada disekitar acara hajatan juga memiliki beberapa

pandangan tersendiri mengenai keluaran bunyi yang dihasilkan dari amplifikasi sound system Dardi. Menurut beberapa masyarakat yang menghadiri hajatan yang saat itu sound systemnya dioperatori oleh Dardi cenderung lebih apresiatif dan terbuka, kesan-kesan yang muncul adalah kenyamanan terhadap keluaran bunyi dan tidak merasa terganggu. Hal itu dikarenakan orang-orang yang menghadiri hajatan itu tidak terlalu memperhatikan secara substansial terhadap amplifikasi sound system yang dilakukan oleh Dardi.

Persepsi yang bertentangan justru muncul pada tetangga yang berada disekitar rumah yang memiliki hajatan tersebut. Menurut Sutrisno sebagai tetangga yang berada di sebelah rumah pemilik hajatan memiliki pandangan tersendiri mengenai keluaran bunyi dari loudspeaker. Menurutnya keluaran bunyi yang dihasilkan dari pengaturan sound system Dardi sedikit mengganggu pendengarannya. Hal itu disebabkan karena intensitas bunyi loudspeaker yang terlalu keras sehingga menggetarkan kaca rumahnya. Keluaran bunyi yang terlalu dominan pada frekuensi low membuat Sutrisno sedikit terganggu dan tidak memberikan rasa nyaman untuknya. Hal ini mengindikasikan bahwa ada ketidaksesuaian pemahaman persepsi antara pengaturan sound system Dardi dengan Sutrisno, ini dipicu dengan selera dan tingkat kenyamanan yang tidak sesuai (Wawancara Sutrisno, 2 Desember 2018).

Selain itu kekuatan bunyi yang terlalu tinggi sebenarnya bisa merusak pendengaran manusia, karena pada umumnya telinga manusia hanya mampu mendengar batas aman pendengaran beberapa dB saja. Hal itu menyebabkan orang-orang di sekitar sumber suara tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan nyaman. Misalnya seperti menonton tayangan televisi atau radio tidak bisa didengarkan dengan jelas. Selain itu setiap percakapan masyarakat di sekitaran lokasi sumber suara menjadi tidak nyaman atau sulit untuk didengarkan. Setiap orang harus mengeluarkan suara sangat keras dalam melakukan komunikasi, hal itu pun juga masih tidak mampu didengarkan oleh lawan bicaranya dengan baik.

Adapun rasa ketidak nyamanan yang dirasakan oleh Sutrisno, secara tidak langsung mempengaruhi psikologinya. Hal tersebut disebabkan dengan adanya rasa toleransi terhadap loudspeaker dengan keluaran bunyi yang sangat keras dari rumah pemilik hajatan. Secara psikologi Sutrisno tidak menerima situasi dan kondisi itu, tetapi dirinya mempertimbangkan hubungan sosial yang terjalin baik dengan pemilik hajatan agar tidak menimbulkan konflik.

“Asline jane yo terganggu mas, tapi yo piye meneh ra isoh piye-piye. Nek amek protes yo perkewuh yowis akhire yo pilih meneng wae, supayane hubungan karo masyarakat isih tetep apik.”

“Sebenarnya juga terganggu mas, tapi mau bagaimana lagi tidak bisa apa-apa. Kalau mau protes ya tidak etis. Yaudah akhirnya pilih diam saja, agar hubungan masyarakat tetap terjaga dengan baik.”
(Wawancara Sutrisno, 2 Desember 2018).

Uraian di atas merupakan opini Sutrisno yang disampaikan pada peneliti dengan menggunakan bahasa Jawa. Pada intinya Sutrisno menyatakan bahwa sebenarnya dirinya terganggu ketika sound system hajatan berbunyi di wilayah Nogosari. Meski demikian ia tidak bisa berbuat banyak untuk melawan gangguan itu dengan protes, karena tindakan protes pada pemilik hajatan akan memicu terjadinya konflik sosial yang berdampak pada dirinya sendiri. Melihat situasi Sutrisno tersebut mengindikasikan bahwa loudspeaker hajatan dengan keluaran bunyi yang sangat keras mengganggu atau merusak kenyamanannya.

Berdasarkan dari opini-opini yang muncul dari Sutrisno, peneliti menganggap keluaran bunyi yang dihasilkan dari sound system Dardi melebihi rata-rata bunyi yang aman. Hal itu disebabkan karena keluaran bunyi yang dihasilkan dari loudspeaker sebesar 90 dB, seharusnya ketentuan bunyi yang aman untuk pendengaran manusia 50 dB – 85 dB. Perhatikan table dibawah ini.

Nomor	Kekuatan Kekerasan (dB)	Keterangan
1	20 dB	Suara lemah
2	30 dB	Suara lemah berbisik
3	50 dB	Suara aman
4	85 dB	Batas aman
5	90 dB	Dapat merusak pendengaran dalam waktu 8 jam
6	100 dB	Merusak pendengaran dalam waktu 2 jam
7	105 dB	Merusak pendengaran dalam waktu 1 jam
8	115 dB	Merusak pendengaran dalam waktu 15 menit
9	120 dB	Merusak pendengaran dalam waktu 7,5 menit
10	125 dB	Ambang rasa nyeri telinga bagian dalam
11	140 dB	Membahayakan pendengaran dalam waktu singkat

Tabel 1. Batas aman pendengaran
(Solopos, 10 April 2019, hal. 02).

Berdasarkan keterangan pada tabel diatas terlihat jelas keluaran bunyi loudspeaker melebihi 5 dB dari 85 dB masuk dalam(kategori merusak pendengaran. Hal inilah yang menyebabkan Sutrisno mengalami gangguan pada pendengarannya, karena kekuatan loudspeaker di Nogosari melebihi 90 dB.

Selain itu ada juga yang memiliki persepsi bahwa suara loudspeaker di Nogosari masih nyaman dan tidak mengganggu. Menurut Nur Wagimin keluaran bunyi yang dihasilkan dari amplifikasi sound system Dardi berada pada tingkatan yang nyaman atau enak untuk didengarkan. Dirinya menganggap setingan sound system milik Dardi ini sangat keras tetapi enak untuk didengarkan. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kesesuaian pemahaman persepsi yang dipengaruhi oleh selera dan rasa nyaman. Melihat dari persepsi-persepsi yang muncul dari pihak-pihak yang berada di sekitar rumah pemilik hajatan ini menunjukkan bahwa persepsi Dardi dalam menciptakan keluaran bunyi sound systemnya tidak selalu sepemahaman dengan beberapa pendengarnya (wawancara Nur Wagimin, 20 November 2018).

Dari sekian persepsi yang muncul baik pemain musiknya maupun pihak-pihak yang berada di sekitar area rumah pemilik hajatan, tentu saja tuan rumah yang memiliki hajatan juga memiliki persepsi tersendiri mengenai amplifikasi sound system Dardi. Hal inilah yang pada dasarnya menjadi sebuah alasan

mengapa pemilik hajatan menggunakan jasa sound system dari Dardi. Berdasarkan beberapa orang yang pernah menggunakan jasa sound system Dardi untuk keperluan hajatannya secara umum memiliki pemahaman persepsi yang sama dengan keluaran bunyi yang dioperasikan oleh Dardi.

Menurut Slamet mengatakan bahwa amplifikasi sound system milik Dardi mempunyai rasa dan karakteristik yang tegas dan enak didengarkan. Sedangkan menurut Supri amplifikasi sound system Dardi lebih rapi atau selaras dan merata dalam pengolahan bunyinya. Sedangkan beberapa orang lainnya yang pernah menggunakan jasa sound system Dardi secara umum tidak bertentangan dengan persepsi orang-orang sebelumnya. Hal itu terjadi karena kesesuaian pemikiran atau pemahaman dan keinginan yang terpenuhi dari pihak pemilik hajatan terhadap hasil keluaran bunyi sound system Dardi. Melihat dari persepsi yang muncul dari beberapa pemilik hajatan di atas, pada dasarnya adalah sebuah faktor yang mempengaruhi mengapa sound system Dardi digunakan dalam acara hajatannya. Hal ini didasari dari kepuasan dan persamaan pemahaman persepsi antara kedua belah pihak, dengan kata lain jika tidak sesuai pasti sound system Dardi tidak digunakan.

Kesimpulan

Persepsi masyarakat dan pelaku tata suara dalam hal ini Dardi turut terbentuk dari pemaknaan khas masyarakat Nogosari terhadap acara hajatan pernikahan. Selain itu keluaran bunyi yang dihasilkan dari pengaturan sound system Dardi dibutuhkan persepsi pemahaman yang sama untuk mendengarnya. Masyarakat yang memiliki pemahaman persepsi sama dengan keluaran bunyi dari loudspeaker, maka dapat didengarkan dengan baik. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak memiliki persepsi pemahaman sama, maka menimbulkan kesenjangan atau merasa terganggu dengan keluaran bunyi loudspeaker. Adapun demikian, situasi tersebut akan selalu berbeda persepsi yang muncul di setiap tempat yang berbeda juga.

Persepsi akan keluaran bunyi loudspeaker dari pengaturan Dardi sebenarnya tidak aman bagi ambang batas pendengaran manusia. Tetapi masyarakat Nogosari tidak terlalu memperdulikan akan hal tersebut. Mereka lebih mempertimbangkan akan kesuksesan dalam meramaikan acara hajatan pernikahan. Suara sound system yang cukup keras itu sudah dianggap hal biasa di setiap acara hajatan, karena olahan bunyi yang keras semacam ini telah dilakukan sejak lama dan berulang-ulang di setiap acara hajatan pernikahan masyarakat desa Nogosari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syifaul. 2019. "Desibel Suara Knalpot Brong Dalam Kampanye". *Solopos*, 10 April 2019.
- Budi Santoso, Iwan. 2010. "Perekaman Gamelan Jawa Dengan Teknik Stereofonik". Tesis di Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- _____. 2016. *Teknologi Audio*. Surakarta: ISI Press
- Ihromi, T.O. 1996. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Liliweri, Alo. 2007. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murwaningrum, Dyah. 2009. "Senggakan Banyumasan". Skripsi pada Jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Newell, Philip. 2008. *Recording Studio Design*. United States: Focal Press.
- Nyawitri. 2009. "Senggakan Campursari Sebuah Perubahan Musikalitas". Skripsi pada Jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Vasey, John. 1999. *Concert Sound and Lighting System*. United States: Focal Press.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

NARASUMBER

- Dardi (41 tahun), narasumber utama. Alamat: Sempol, kelurahan Potronayan, kecamatan Nogosari, kabupaten Boyolali, provinsi Jawa Tengah.
- Parmo (48 tahun), Alamat: Sempol, kelurahan Potronayan, kecamatan Nogosari, kabupaten Boyolali, provinsi Jawa Tengah.
- Slamet (48 tahun) Alamat: Tegalgiri, kecamatan Nogosari, kabupaten Boyolali, provinsi Jawa Tengah.
- Supri (35 tahun) Alamat: Keyongan, kecamatan Nogosari, kabupaten Boyolali, provinsi Jawa Tengah.
- Nur Wagimin (65 tahun) Alamat: Potronayan, kecamatan Nogosari, kabupaten Boyolali, provinsi Jawa Tengah.